

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai permasalahan terjadi secara global membuat dunia menyepakati agenda pembangunan berkelanjutan sebagai upaya aksi nyata untuk menjawab tuntutan permasalahan global. Permasalahan yang terjadi begitu kompleks dan saling berhubungan diantaranya kelaparan, kemiskinan, ketidaksetaraan, akses pendidikan yang layak, kesehatan, kesejahteraan, sanitasi, perubahan iklim dan berbagai permasalahan lainnya merupakan isu-isu yang secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi kesehatan dan kualitas kehidupan manusia ((Buralli dkk. 2018)

Agenda pembangunan berkelanjutan ini dikenal dengan nama *Sustainable Development Goals* (SDGs). Morton dkk. (2017) menyatakan bahwa SDGs merupakan sebuah agenda dunia untuk menciptakan keadilan dan kesehatan yang berkelanjutan mulai dari planet hingga kehidupan sosial sehingga dapat mengakhiri kemiskinan, melindungi planet, dan memastikan semua orang menikmati kehidupan yang damai dimasa sekarang dan masa depan. SDGs terdiri dari 17 tujuan utama dengan indikator-indikator capaian yang terukur yang berfokus pada 3 dimensi yaitu lingkungan, sosial, dan ekonomi. Agenda ini sebagai usaha manusia untuk menciptakan kemasalahatan kehidupan dan planet bumi.

Sebagai salah satu fokus pembahasan dalam SDGs, permasalahan lingkungan adalah menjadi perhatian yang sangat penting dunia saat ini. Menurut Nasution (2016), permasalahan lingkungan seperti pembalakan liar, penggunaan sumber alam yang berlebihan tanpa ada konservasi adalah hal yang sangat sering didengar dalam kondisi saat ini. Sementara Indrati & Hariadi (2016) menyatakan di Indonesia kerusakan lingkungan hidup pada satu decade terakhir sangat buruk dan memperhatikan akibat adanya perusakan lingkungan hidup terutama hutan akibat penjarahan hutan (*illegal logging*), kebakaran lahan gambut, perluasan area perkebunan kelapa sawit, pembangunan-pembangunan.

Menurut laporan OECD (*OECD Environmental Outlook to 2030*, 2008), isu lingkungan yang perlu mendapatkan perhatian yang sangat penting diantaranya adalah perubahan iklim, *illegal logging*, kehilangan hutan tropis, kualitas air, sampah berbahaya dan beracun, kualitas ekosistem, kehilangan keanekaragaman hayati, dan berbagai macam permasalahan lingkungan lainnya. Tanpa tindakan dan aturan yang segera dilakukan maka kerusakan lingkungan dan sumber daya alam pokok akan beresiko besar buat pertumbuhan ekonomi dan kehidupan yang layak untuk kedepannya. Keterlambatan melakukan tindakan akan dibayar dengan harga yang sangat besar di kemudian hari.

Selanjutnya, dalam rumusan tujuan SDGs terdapat salah satunya adalah memastikan terjadinya pendidikan yang layak dan mendukung kesempatan untuk melaksanakan pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan setara dan berkualitas mengarahkan pada hasil pembelajaran yang efektif dan relevan dengan kondisi kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas merupakan salah satu solusi menjawab permasalahan lingkungan yang saat ini sangat massif terjadi yakni dengan melaksanakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan yang termasuk didalamnya adalah pendidikan lingkungan. Seely dkk. (2014) menjelaskan pendidikan sains untuk pembangunan berkelanjutan mewakili pembahasan untuk topik yang sangat luas yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pendidikan merupakan cara terbaik yang bisa dilakukan untuk mempengaruhi pola pikir orang lain sesuai yang kita inginkan. Pendidikan juga mengubah seseorang untuk menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan (ESD) memberdayakan orang-orang untuk mengubah pola pikir untuk masa depan berkelanjutan. Pembangunan berkelanjutan tidak terlepas dari keinginan dari mencapai tujuan untuk menciptakan sebuah kehidupan yang baik, keadilan sosial, penerimaan perbedaan dan keragaman budaya, pembangunan manusia dan kesehatan planet.

Begitupun untuk pendidikan lingkungan berusaha mengubah pola pikir manusia serta menciptakan orang-orang yang memiliki kepekaan terhadap

lingkungan. Pendidikan lingkungan tentunya mengaitkan materi yang diajarkan di sekolah berkaitan dengan isu-isu lingkungan sesuai konteks saat sekarang ini. Onwu dan Kyle (2011) menyatakan bahwa pendidikan di kelas seharusnya menyerap seluruh isu sosio-sains jika sungguh ingin menyiapkan masyarakat masa depan yang peka terhadap solusi mengenai permasalahan sehari-hari yang kompleks.

Menurut Gough and Gough (2014), pendidikan lingkungan muncul pada tahun 1960 sebagai istilah dalam dimensi pendidikan sebagai gerakan berbasis lingkungan dengan fokus perhatian pada kualitas air dan udara, pertumbuhan populasi, krisis sumber daya alam, dan degradasi lingkungan. Maka definisi awal pendidikan lingkungan adalah bertujuan untuk menghasilkan masyarakat yang paham dengan lingkungan biofisika dan yang terkait dengan permasalahan seputar lingkungan, mengetahui cara mengatasi masalah serta memiliki motivasi untuk melakukan aksi untuk membuat solusi terkait permasalahan tersebut.

Pendidikan lingkungan berarti (Shantini, 2016) membelajarkan siswa terkait dengan masalah lingkungan dan wawasan pengelolaan lingkungan. Peran pendidikan sebagai upaya penyadaran bagi warga masyarakat memegang peranan yang penting dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan sehingga mampu mengelola lingkungan fisiknya dalam mencapai kesejahteraan sosialnya. Pendidikan lingkungan dapat diajarkan di sekolah formal dan non-formal dan diajarkan dari tingkatan yang paling dasar hingga sekolah tinggi.

Di Indonesia, pendidikan lingkungan diturunkan dalam mata pelajaran pendidikan lingkungan hidup (PLH). Menurut Sudjoko (2014) Pendidikan Lingkungan Hidup berarti mengubah pandangan dan perilaku seseorang terhadap lingkungan dimana orang yang tadinya masa bodoh dengan lingkungan diharapkan berubah menjadi peduli dengan lingkungannya seterusnya orang tadinya hanya menjadi pemerhati pasif berubah menjadi pelaku aktif dalam upaya pelestarian lingkungan, dan bahkan diharapkan juga

orang yang tadinya berperan dalam perusakan dapat berubah menjadi pelaku aktif upaya pelestarian lingkungan.

Sementara itu, Sukarto (2017) menyatakan bahwa dengan mengetahui betapa pentingnya karakter peduli lingkungan dimiliki oleh setiap orang maka sangat dirasa penting memasukan pendidikan lingkungan ini kedalam pendidikan formal yang berkesinambungan di Indonesia. Pendidikan formal itu berarti pendidikan mulai sekolah dasar hingga sekolah atas. Pendidikan berkesinambungan ini perlu dilakukan karena pendidikan karakter ini tidak bisa dilakukan secara spontan, harus berproses dan berkelanjutan. Sehingga dengan pembiasaan dan pengulangan hal itu akan berbekas pada siswa.

Pendidikan lingkungan merupakan bentuk tanggung jawab pemerintah terhadap bangsa dan negara. Aturan tentang pemeliharaan lingkungan bahkan pemerintah berkewajiban menyadarkan masyarakat terkait dengan pemeliharaan lingkungan sebagaimana tersebut dalam pasal 9 UU nomor 4 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pengolahan lingkungan bahwa Pemerintah berkewajiban menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran masyarakat akan tanggung jawabnya dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui penyuluhan, bimbingan, pendidikan, dan penelitian tentang lingkungan hidup.

Tujuan utama dari pendidikan lingkungan tentunya masyarakat yang memiliki literasi lingkungan yang baik yang peka terhadap permasalahan lingkungan. Kusumaningrum (2018) menyatakan bahwa literasi lingkungan berarti kemampuan setiap individu untuk memahami lingkungan serta menafsirkan kondisi yang ada pada lingkungan, kemudian berdasarkan penafsiran tersebut maka individu tersebut dapat memutuskan tindakan yang tepat dalam mempertahankan, memulihkan serta meningkatkan kondisi lingkungan sehingga pada akhirnya permasalahan lingkungan dapat teratasi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, pada beberapa penelitian ditemukan bahwa literasi lingkungan siswa dikategorikan sedang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Nasution (2016) bahwa literasi lingkungan siswa SMA kelas X di Samboja masuk katagori “sedang” dengan

rata-rata skor pretest sebesar 146 dan posttest sebesar 161 dari rentang skor 27-240. Hasil yang serupa diungkap oleh Pujianti (2018) yang melakukan penelitian di SMP sebelum dan setelah diberi perlakuan pada subyek penelitian bahwa literasi lingkungan siswa di daerah pertanian dan pesisir subang sebelum pembelajaran berada pada kategori sedang, sedangkan setelah pembelajaran didapatkan bahwa literasi lingkungan siswa berada pada kategori tinggi.

Pendidikan lingkungan hidup disebut juga dengan program adiwiyata yang berarti sekolah yang peduli dengan lingkungan yang bersih, sehat, dan indah. Hasil penelitian (Rahmadiani, Utaya & Bachri, 2019) mengungkapkan bahwa sikap peduli lingkungan pada sekolah adiwiyata dan non adiwiyata menunjukkan bahwa program adiwiyata dapat membentuk sikap peduli lingkungan pada diri siswa. Kemudian hasil nilai rata-rata dari tes dan angket menunjukkan program adiwiyata dapat menumbuhkan *ecological literacy* siswa. Hal ini disebabkan karena sekolah adiwiyata dalam setiap mata pelajaran telah mengintegrasikan pendidikan lingkungan hidup dalam pembelajarannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pada dasarnya integrasi lingkungan ke dalam proses pembelajaran yang akan mempengaruhi literasi lingkungan siswa. Afandi (2013) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan bukanlah suatu mata pelajaran sendiri namun dapat diintegrasikan dengan materi pelajaran lain. Penelitian yang dilakukan oleh Samri (2016) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup dapat diintegrasikan dengan pendidikan IPS dengan mengharapkan peningkatan pengetahuan siswa tanpa mengesampingkan prinsip sadar lingkungan. Penelitian yang dilakukan Pratama (2019) didapatkan bahwa adanya integrasi pendidikan lingkungan hidup ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menumbuhkan kesadaran dan kepedulian manusia terhadap lingkungan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hekmah dkk. (2019) disampaikan bahwa pembelajaran IPA yang menggunakan LKS terintegrasi dengan lingkungan lahan gambut sebagai bagian dari potensi lokal daerah

dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa khususnya tentang lahan gambut. Maka, dengan adanya integrasi lingkungan sekolah dan potensi daerah di sekitar sekolah ke dalam proses pembelajaran akan mempengaruhi kepedulian siswa terhadap lingkungan. Susanti & Mulyani (2013) menyatakan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan merupakan pemanfaatan segala sesuatu yang berada di sekeliling sekolah dan rumah sebagai salah satu sumber belajar. Daerah terbuka hijau sebagai sumber pembelajaran dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung serta membantu siswa memahami konsep yang tentunya akan menjadi pegangan dalam kehidupannya.

Desfandi dkk. (2017) menyatakan bahwa perlu adanya usaha yang sungguh-sungguh antar semua komponen termasuk warga sekolah dan peran aktif masyarakat sekitar sekolah untuk membentuk peserta didik yang memiliki literasi ekologis. Oleh karena itu, peran guru serta masyarakat sekolah lainnya sangat penting dalam membentuk siswa yang literat terhadap lingkungan. Kesimpulannya, literasi lingkungan tidak hanya diperlukan oleh siswa, akan tetapi masyarakat secara umum juga perlu memiliki literasi lingkungan. Pada kondisi daerah terbuka hijau, menciptakan keberlanjutan lingkungan yang aman dan terjaga tergantung pada literasi lingkungan masyarakatnya, termasuk masyarakat sekolah yang berada di lingkungan tersebut. Lingkungan akan tetap terjaga, jika masyarakatnya punya sikap dan aksi yang pro-lingkungan. Tingkatan tertinggi pada literasi lingkungan adalah tidak hanya kesadaran untuk peduli lingkungan akan tetapi juga melakukan aksi-aksi peduli dalam memecahkan masalah lingkungan.

Peneliti telah melakukan pengamatan di sekolah Menengah Pertama 2 Suayan (merupakan sekolah yang berlokasi di daerah kec. Akabiluru). SMP 2 Suayan terletak di lokasi daerah terbuka hijau di kaki perbukitan dan dikelilingi daerah hutan dan perkebunan masyarakat. Kemudian flora dan fauna di nagari Suayan yang masih sangat terjaga sehingga daerah sekitar sekolah masih sangat asri. Selanjutnya, SMP 2 Suayan merupakan bekas sekolah adiwiyata yang berakhir pada tahun 2020. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran di SMP 2 Suayan, sebagai bekas sekolah

adhiyaya tentunya dalam menyongsong pendidikan lingkungan, beberapa guru sudah mengintegrasikan potensi lingkungan dalam proses pembelajaran. Namun, karena tidak ada penekanan dari sekolah, maka tidak semua guru melaksanakan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan materi pelajaran dengan lingkungan. Namun, pada saat sekarang ini SMP 02 Suayan tidak lagi dimasukkan ke dalam sekolah adhiyaya. Menurut pihak sekolah, alasan SMP 2 Suayan tidak lagi termasuk kedalam sekolah adhiyaya adalah bahwa untuk mempertahankan status sebagai sekolah adhiyaya membutuhkan dana yang tinggi, sedangkan sekolah tidak selalu memiliki anggaran yang besar. Meskipun suatu sekolah tidak masuk kategori Adhiyaya, namun prinsip pendidikan yang berbasis ESD perlu dipertahankan dan selalu dikembangkan. Penelitian ke arah pengembangan pembelajaran, buku/bahan ajar, serta asesmen literasi lingkungan perlu selalu didorong.

Bertolak dari permasalahan yang telah dijabarkan, maka peneliti melihat bahwa potensi daerah terbuka hijau dapat sepenuhnya digunakan untuk membelajarkan siswa tentang lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengkaji dengan seksama sejauh mana capaian literasi lingkungan siswa dan masyarakat sekolah di daerah terbuka hijau. Penelitian ini berfokus pada literasi lingkungan bukan pada literasi berkelanjutan dikarenakan beberapa alasan yaitu 1) pengetahuan siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di lokasi penelitian yang masih sangat minim terhadap literasi berkelanjutan sehingga penelitian terkait literasi berkelanjutan masih belum cocok dilakukan di sekolah tersebut; 2) literasi lingkungan itu sendiri merupakan salah satu fokus pembahasan dalam literasi berkelanjutan. Sebagai sekolah yang berada di lokasi daerah terbuka hijau yang sangat mendukung untuk melaksanakan pendidikan lingkungan, maka peneliti ingin mengkaji literasi lingkungan dan perspektif literasi lingkungan oleh siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian tesis ini difokuskan pada upaya untuk menggali “Profil dan Perspektif Literasi Lingkungan Siswa dan Masyarakat Lingkungan Sekolah di Lokasi Daerah Terbuka Hijau”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimanakah profil dan perspektif literasi lingkungan siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di daerah terbuka hijau?”. Kemudian rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan pada beberapa pertanyaan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran lingkungan di sekolah yang berada di daerah terbuka hijau?
2. Bagaimanakah profil literasi lingkungan siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di sekolah berlokasi di daerah terbuka hijau?
3. Bagaimanakah perspektif literasi lingkungan siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di sekolah berlokasi di daerah terbuka hijau?
4. Bagaimana model hipotetik pembelajaran lingkungan berbasis ESD yang direkomendasikan

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah,

1. Proses pembelajaran yang dibahas dalam penelitian ini adalah terkait pembelajaran lingkungan di sekolah oleh guru. Peneliti melakukan konfirmasi kepada guru terhadap integrasi lingkungan sekitar dalam pembelajaran di sekolah berupa pemanfaatan lingkungan sekolah dalam proses pendidikan lingkungan.
2. Profil literasi lingkungan yang diukur adalah mencakup pengetahuan dasar ekologi terkait dengan komponen lingkungan dan permasalahan lingkungan sekitar.
3. Perspektif literasi lingkungan yang diukur adalah cara pandang atau penafsiran terhadap literasi lingkungan oleh siswa dan masyarakat sekolah
4. Model hipotetik yang diajukan adalah untuk pelaksanaan pendidikan lingkungan yang didasarkan pada hasil penelitian ini. Proses pembelajaran di sekolah, profil dan perspektif siswa dan masyarakat lingkungan sekolah

adalah sebagai pertimbangan dalam mengajukan pelaksanaan pendidikan lingkungan efektif untuk dilaksanakan oleh guru.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka tujuan penelitian ini diantaranya adalah:

1. Memperoleh informasi mengenai proses pembelajaran lingkungan di sekolah yang berada di daerah terbuka hijau
2. Mengidentifikasi profil literasi lingkungan siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di sekolah berlokasi di daerah terbuka hijau
3. Memperoleh informasi mengenai perspektif literasi lingkungan siswa dan masyarakat lingkungan sekolah di sekolah berlokasi di daerah terbuka hijau
4. Memperoleh model hipotetik pembelajaran lingkungan berbasis ESD

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Dari segi teori, penelitian ini menjadi fakta lapangan dengan mengungkap profil dan peksperktif literasi lingkungan siswa dan masyarakat sekolah di daerah terbuka hijau.
2. Dari segi praktik, hasil penelitian ini memberikan informasi kepada masyarakat sekolah terkait permasalahan yang terkait literasi lingkungan. Kemudian, sebagai bahan evaluasi juga untuk berbenah dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih baik di sekolah untuk mendukung literasi lingkungan seluruh masyarakat sekolah.